

KONTRIBUSI AGROFORESTRI KOPI BAGI PENDAPATAN PETANI DI DESA TIWINGAN BARU KECAMATAN ARANIO KABUPATEN BANJAR

*Contribution of Coffee Agroforestry to Farmers Income
in Tiwingan Baru Village Aranio District Banjar Regency*

Setiani Rahma Pratiwi*, Trisnu Satriadi, dan Wiwin Tyas Istikowati

Magister Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Jend. Ahmad Yani, Km. 35.6 Simpang Empat Banjarbaru

ABSTRACT. Coffee is one of the agroforestry commodities which has quite high economic value among other agroforestry crops and plays an important role as a source of foreign exchange for the country. Tiwingan Baru Village, Aranio District, Banjar Regency, South Kalimantan Province is one of the villages where the majority of the people are farmers. The coffee plants in the village grow abundantly in a 100 hectare conservation forest area and bear abundant fruit during the harvest season so that it can be used by the local community as a source of livelihood and for consumption by the community itself. This research aims to analyze the contribution of farmers' income from coffee agroforestry to farmers' income in Tiwingan Baru Village, Aranio District. This research uses observation methods, interviews with informants. The objects of this research are community leaders and coffee farmers who are members of the Tunas Muda Forest Farmers Group in Tiwingan Baru Village. The research results show that the contribution of coffee farmers' income to farmers' annual income for each respondent is different, ranging from 45.90% to 78.72%. On average, respondents contributed 54.43% of farmers' total income. In general, farmers in Tiwingan Baru village earn an average income contribution of 54.43% from coffee agroforestry and 45.57% from managing other natural resources such as fish cultivation from cattle farming. This shows that the contribution to the income of coffee agroforestry farmers is very supportive and has an influence on the income of farmers in Tiwingan Baru Village.

Keywords: Kontribusi; Agroforestry; Coffee; Income

ABSTRAK. Kopi termasuk komoditas agroforestri yang mempunyai nilai ekonomi relatif tinggi dibandingkan tanaman agroforestri lainnya serta memiliki peran penting sebagai penyumbang devisa negara. Salah satu desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani adalah Desa Tiwingan Baru, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Di desa ini, tanaman kopi tumbuh subur secara tidak teratur pada kawasan hutan konservasi seluas 100 Ha dan menghasilkan buah yang melimpah saat musim panen, sehingga dapat dimanfaatkan penduduk sekitar sebagai sumber penghidupan maupun untuk kebutuhan konsumsi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kontribusi pendapatan petani dari agroforestri kopi terhadap total pendapatan petani di Desa Tiwingan Baru, Kecamatan Aranio. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara dengan para informan. Tokoh masyarakat serta petani kopi yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Tunas Muda Desa Tiwingan Baru menjadi objek dalam penelitian ini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kontribusi pendapatan petani kopi terhadap pendapatan tahunan tiap responden bervariasi, yaitu antara 45,90% hingga 78,72%. Rata-rata kontribusi yang diperoleh responden mencapai 54,43% dari keseluruhan pendapatan petani. Secara umum, petani di Desa Tiwingan Baru memperoleh rata-rata pendapatan sebesar 54,43% dari agroforestri kopi dan 45,57% dari pengelolaan sumber daya alam lainnya, seperti budidaya ikan dan usaha ternak sapi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari agroforestri kopi memberikan dukungan besar dan pengaruh nyata terhadap pendapatan petani di Desa Tiwingan Baru.

Kata kunci : Kontribusi, Agroforestri, Kopi, Pendapatan

Penulis untuk korespondensi, surel : setianirahma.19@gmail.com

PENDAHULUAN

Kopi menjadi salah satu komoditas agroforestri yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi dibandingkan tanaman agroforestri lainnya serta berperan penting sebagai sumber devisa negara (Andrew, 2023); (Joko, 2022). Sumber penghidupan ini juga menopang tidak kurang dari satu setengah juta petani kopi di Indonesia (Rasoki, 2022); (Rahardjo, 2012). Manfaat kopi bagi kesehatan meliputi penurunan risiko diabetes, peningkatan stamina, pengurangan sakit kepala, dan membantu melegakan pernapasan (Budiman, 2012). Desa Tiwingan Baru di Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Hutan yang dimiliki tetap dijaga karena petani memahami nilai penting yang terkandung di dalamnya (Hinrichs et al., 2008). Kawasan hutan konservasi seluas 100 Ha di desa tersebut ditumbuhi tanaman kopi secara tidak teratur. Produksi buah kopi yang melimpah saat musim panen menjadikan tanaman ini dapat dimanfaatkan penduduk sekitar sebagai mata pencaharian sekaligus untuk konsumsi sendiri. Potensi kopi yang cukup besar di Kecamatan Aranio mendorong Kelompok Tani Hutan (KTH) Tunas Muda Desa Tiwingan Baru untuk melakukan penataan dan pembinaan terhadap hutan kopi tersebut. Program kebun bibit desa KBD juga disiapkan oleh KTH melalui pembukaan lahan baru seluas sekitar 40 hektar dengan 40.000 bibit pohon kopi. Program ini ditujukan untuk meningkatkan hasil produksi kopi sekaligus kesejahteraan petani kopi. Pemberdayaan masyarakat berbasis kopi menjadi langkah yang diperlukan untuk menambah produksi kopi. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis kontribusi pendapatan petani dari agroforestri kopi terhadap pendapatan petani di Desa Tiwingan Baru, Kecamatan Aranio.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu sejak April

hingga Juni 2022, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, serta penyusunan laporan hasil penelitian. Lokasi penelitian berada di Desa Tiwingan Baru, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Peralatan yang digunakan meliputi alat tulis untuk mencatat data, kuesioner, kamera sebagai sarana dokumentasi, dan laptop untuk menyusun hasil serta analisis data. Tokoh masyarakat dan petani kopi yang tergabung sebagai anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Tunas Muda Desa Tiwingan Baru menjadi objek dalam penelitian ini. Penentuan objek penelitian dilakukan terlebih dahulu dengan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterkaitan responden dalam pemberdayaan masyarakat agar mampu menjawab dan memberikan informasi sesuai tujuan penelitian. Data yang digunakan berupa data kualitatif. Pendekatan emik lebih ditekankan dalam data kualitatif (Moleong, 2005), baik yang bersumber dari responden maupun orang kunci yang jumlahnya tidak harus banyak (Aryadi, 2002). Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil survei atau observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan informan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, termasuk arsip resmi dari instansi terkait. Hasil wawancara tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden berjumlah 13 orang yang 100% berada pada usia produktif yaitu antara 21-60 tahun. Beberapa mendefinisikan usia produktif antara 15-64 tahun (Dommaraju et al, 2021) atau 15-59 tahun (Azhar et al, 2021). Biaya produksi agroforestri kopi dapat dilihat dari tabel 1 berikut.

Tabel 1. Biaya Produksi Agroforestri Kopi

Biaya Produksi	Jumlah Pemakaian / Tahun	Biaya per Responden / Tahun
1. Pupuk		
Urea	100 kg	Rp 400.000,00
TSP	100 kg	Rp 500.000,00
KCI	50 kg	Rp 150.000,00
Total		Rp 1.050.000,00
2. Tenaga Kerja		
Upah	30 hari	Rp 3.000.000,00
3. Penyusutan Alat		
Parang, cangkul, bakul, karung		Rp 150.000,00
Total Biaya		Rp 4.200.000,00

Sumber. Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Biaya produksi agroforestri kopi dalam penelitian ini mencakup biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat. Biaya sarana produksi terdiri atas biaya pupuk yang digunakan petani kopi, yaitu Urea, TSP, dan KCI. Total biaya sarana produksi untuk pupuk pada usaha agroforestri kopi mencapai Rp13.650.000 per tahun atau rata-rata Rp1.050.000 per responden per tahun. Biaya tenaga kerja yang dihitung meliputi kegiatan penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta pemetikan biji kopi saat panen. Pendapatan petani turut memperhitungkan tenaga kerja dengan acuan upah harian yang berlaku di desa sebesar Rp100.000 per hari. Waktu kerja berlangsung selama 10 hari untuk setiap panen, sedangkan dalam satu tahun panen dilakukan sebanyak 3 kali,

sehingga total lama kerja mencapai 30 hari. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh 13 responden sebesar Rp39.000.000 per tahun atau rata-rata Rp3.000.000 per responden per tahun. Alat pertanian yang dipakai dalam agroforestri kopi meliputi parang, cangkul, bakul untuk menampung biji kopi setelah dipetik, dan karung. Rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh 13 responden sebesar Rp150.000 per responden per tahun. Total seluruh biaya produksi tercatat sebesar Rp54.600.000 per tahun atau rata-rata Rp4.200.000 per responden per tahun.

Usahatani lainnya yang terdapat di Desa Tiwingan Baru yaitu budidaya ikan dan ternak sapi. Kontribusi pendapatan petani pada budidaya ikan dapat dilihat dari tabel 2 berikut.

Tabel 2. Biaya Produksi Budidaya Ikan dan Ternak Sapi

Biaya Produksi	Biaya per Responden / Tahun
1. Budidaya Ikan (10 responden)	
Bibit	Rp 10.000.000,00
Pakan	Rp 5.000.000,00
Tenaga Kerja	Rp 1.500.000,00
Penyusunan Alat	Rp 1.000.000,00
Total	Rp 17.500.000,00
2. Ternak Sapi (3 responden)	
Bibit	Rp 2.000.000,00
Pakan	Rp 200.000,00
Tenaga Kerja	Rp 1.200.000,00
Penyusunan Alat	Rp 200.000,00
Total	Rp 3.600.000,00

Sumber. Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Biaya usaha budidaya ikan dalam penelitian ini mencakup biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, serta biaya penyusutan alat. Komponen biaya sarana produksi meliputi biaya pembelian bibit dan pakan ternak. Total biaya produksi

usaha budidaya ikan per tahun untuk 10 responden di Desa Tiwingan Baru mencapai Rp175.000.000 atau rata-rata Rp17.500.000 per responden per tahun. Biaya produksi pada usaha ternak sapi per tahun untuk 3 responden di Desa

Tiwingan Baru tercatat sebesar Rp10.800.000 atau rata-rata Rp3.600.000 per responden. Keseluruhan biaya produksi usahatani yang mencakup biaya sarana produksi, tenaga kerja, dan penyusutan alat berjumlah Rp240.400.000 per tahun atau rata-rata Rp18.492.307 per responden per tahun.

Kontribusi pendapatan petani pada penerimaan dan pendapatan agroforestri kopi dengan 13 responden agroforestri kopi, budidaya ikan dan ternak Sapi dapat dilihat dari tabel 3 berikut.

Tabel 3. Penerimaan dan Pendapatan Agroforestri Kopi, Budidaya Ikan dan Ternak Sapi

Pendapatan (Kg)/Tahun	Harga Jual / Tahun	Pendapatan per Responden / Tahun
1.Agroforestri Kopi (13 Orang)		
60	Rp 50.000	Rp 36.000.000
2.Budidaya Ikan (10 Orang)		
98	Rp 30.000	Rp 35.280.000
3. Ternak Sapi (3 Orang)		
250	Rp 70.000	Rp 17.500.000

Sumber. Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Penerimaan dan pendapatan yang dimaksud adalah jumlah hasil yang diperoleh per tahun dikalikan dengan harga jual sehingga diperoleh penerimaan dari pendapatan per tahun. Pendapatan yang diperoleh dari agroforestri kopi sebesar Rp 468.000.000/tahun atau rata-rata Rp 36.000.000/responden/tahun. Pendapatan yang diperoleh dari budidaya ikan sebesar Rp 352.800.000/tahun atau rata-rata Rp 35.280.000 responden/tahun.

Sedangkan pendapatan yang diperoleh dari ternak sapi adalah Rp 52.500.000/tahun atau rata-rata Rp 17.500.000 responden/tahun.

Hasil dari persamaan regresi dari 13 responden yaitu $Y = 3.0 + 0.1365 (X1) + 3.9(X2) + 0.195 (X3) + \mu$ dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai koefisien b_0 sebesar 3,0 menunjukkan bahwa pendapatan petani kopi berada pada angka 3,0 ketika variabel X_1 (sarana produksi), X_2 (tenaga kerja), dan X_3 (penyusutan alat) dalam kondisi konstan atau bernilai nol.
- Nilai koefisien b_1 sebesar 0,1365 mengindikasikan bahwa peningkatan sarana produksi sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan pendapatan petani kopi sebesar 0,1365, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.
- Nilai koefisien b_2 sebesar 3,9 menunjukkan bahwa peningkatan tenaga kerja sebesar 1% akan

menyebabkan kenaikan pendapatan petani kopi sebesar 3,9, dengan asumsi variabel independen lainnya tidak mengalami perubahan.

- Nilai koefisien b_3 sebesar 0,195 mengindikasikan bahwa peningkatan penyusutan alat sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan pendapatan petani kopi sebesar 0,195, dengan asumsi variabel independen lainnya berada dalam kondisi tetap.

Variabel sarana produksi (X_1) menunjukkan thitung lebih kecil dari ttabel, maka variabel sarana produksi tidak berpengaruh signifikan tetapi berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan kopi (Y). Pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan petani kopi (X_2) menunjukkan bahwa nilai thitung lebih besar dari ttabel berarti variabel tenaga kerja (X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan petani kopi (Y). Pengaruh penyusutan alat terhadap pendapatan petani kopi. Variabel penyusutan alat (X_3) menunjukkan nilai thitung lebih kecil dari ttabel, maka disimpulkan bahwa variabel penyusutan alat tidak berpengaruh signifikan tetapi berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan petani kopi (Y).

Total pendapatan petani per tahun dari 13 responden, yang berasal dari agroforestri kopi serta usahatani lainnya seperti budidaya ikan dan ternak sapi, ditampilkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kontribusi pendapatan petani kopi terhadap pendapatan petani dari 13 responden.

No responden	Pendapatan Agroforestri Kopi (Rp/th)	Pendapatan Usahatani (Rp/th)	Pendapatan Total Petani (Rp/th)	Kontribusi Pendapatan Petani Kopi Terhadap Pendapatan Petani (%)
1	50.000.000	30.000.000	80.000.000	62,50
2	28.000.000	33.000.000	61.000.000	45,90
3	29.000.000	33.000.000	62.000.000	46,77
4	31.000.000	33.500.000	64.500.000	48,06
5	32.000.000	34.000.000	66.000.000	48,48
6	36.000.000	12.500.000	48.500.000	75
7	35.000.000	34.800.000	69.800.000	50,14
8	31.000.000	35.500.000	66.500.000	46,61
9	32.000.000	36.000.000	68.000.000	47,05
10	37.000.000	10.000.000	47.000.000	78,72
11	39.000.000	37.000.000	76.000.000	51,31
12	40.000.000	37.500.000	77.500.000	51,61
13	48.000.000	38.500.000	86.500.000	55,49
Jumlah	468.000.000	405.300.000	837.300.000	707,64
Rata Rata	36.000.000	31.176.923	64.407.692	54,43

Sumber. Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Kontribusi pendapatan petani kopi terhadap total pendapatan tahunan setiap responden menunjukkan variasi, yaitu berkisar antara 45,90% hingga 78,72%. Rata-rata kontribusi yang diterima responden tercatat sebesar 54,43% dari keseluruhan pendapatan petani. Pendapatan petani di Desa Tiwingan Baru secara umum berasal dari agroforestri kopi sebesar 54,43% serta 45,57% dari pengelolaan sumber daya alam lainnya, seperti budidaya ikan dan usaha ternak sapi. Agroforestri kopi dalam hal ini menjadi salah satu komponen dari keseluruhan sumber pendapatan petani. Nilai rata-rata pendapatan petani kopi per tahun mencapai Rp36.000.000 per responden. Jumlah pendapatan tahunan responden bervariasi antara Rp28.000.000 hingga Rp50.000.000. Kontribusi pendapatan dari agroforestri kopi tersebut menunjukkan peranan yang signifikan dalam mendukung dan memengaruhi total pendapatan petani di Desa Tiwingan Baru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendapatan petani dari agroforestri kopi tercatat sebesar Rp36.000.000 per responden per tahun dengan rata-rata kontribusi terhadap total pendapatan petani di Desa Tiwingan Baru mencapai 54,43%. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa agroforestri kopi memberikan peran yang signifikan serta memiliki pengaruh besar

terhadap pendapatan petani di Desa Tiwingan Baru.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis terkait penelitian ini yaitu mempertahankan dan meningkatkan potensi agroforestri kopi di Desa Tiwingan Baru sehingga dapat menaikkan pendapatan petani di Desa Tiwingan Baru. Adapun pemerintah setempat hendaknya berupaya mendukung agroforestri kopi dengan kegiatan pendampingan kelompok tani, penyuluhan dan pemberdayaan petani kopi di Desa Tiwingan Baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Direktur Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat melalui koordinator Program Studi Magister Kehutanan dan Tim Dosen Pembimbing yang telah memberikan kesempatan serta mengarahkan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini diantaranya KTH Tunas Muda desa Tiwingan Baru.

DAFTAR PUSTAKA

Andrew, Meter., Eric, Penot., Philippe, Vaast., Hervé, Etienne., Eric, Ponçon., Benoît, Bertrand. 2023. "« Coffee

agroforestry business-driven clusters »: an innovative social and environmental organisational model for coffee farm renovation. Open research Europe, doi: 10.12688/openreseurope.14570.2

Aryadi, S., 2002, Metodologi Penelitian, Jakarta: P.T. Rineka Cipta

Azhar, MR., Sumarno, Sumarno., Indra, Gunawan. 2021. Implementasi Algoritma Backpropagation Dalam Memprediksi Jumlah Penduduk Usia Produktif Pada Kota Pematangsiantar.

Budiman, H. 2012. Prospek Tinggi Bertanam Kopi Pedoman Meningkatkan Kualitas Agroforestri Kopi. Pustaka Baru Press. Yogyakarta

Dommaraju, Premchand, Shawn, De, Wei, Wong. 2021. The concept of productive ageing. doi: 10.1016/B978-0-12-818000-6.00001-9

Hinrichs A, Muhtaman Dr & Irianto N. 2008. Sertifikasi hutan rakyat di Indonesia. Jakarta, Indonesia: Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ)

Joko, Triwanto., Fatan, Ghani, Rizaldy, Arrofi., E., Rahayu. 2022. Contribution of coffee agroforestry to the income of farmers in Tulungrejo Village, Ngantang District, Malang Regency. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea, doi: 10.18330/jwallacea.2022.vol11iss2pp79-88

Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahardjo, Puji. 2013. Kopi : Panduan Budi Dayadan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta. Jakarta: Penebar Swadaya.

Rasoki, T., Ana, Nurmalia., Lina, Asnamawati. 2022. Study on entrepreneurship competencies of coffee farmers. Agriekonomika, doi: 10.21107/agriekonomika.v11i2.15986